

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan adalah profesi berbasis praktik, dimana kinerja mahasiswa keperawatan sangat bergantung kepada praktik klinis mereka. Maka dari itu, kualitas praktik pelatihan klinis sangat penting untuk pendidikan dan profesi keperawatan (Hamadi *et al.* 2021). Mahasiswa yang menempuh pendidikan keperawatan pada tahap akademik akan mendapatkan teori dan konsep sedangkan dalam menempuh pada tahap profesi dimana mereka akan mengaplikasikan teori dan konsep yang telah didapat selama tahap akademik ke dalam tahap profesi (Nursalam, 2012).

Nurhidayah (2011) mengatakan bahwa pendidikan profesi ners adalah proses pendidikan yang sepenuhnya dilaksanakan di lahan praktik seperti rumah sakit, puskesmas, klinik bersalin, panti werdha, dan keluarga serta masyarakat atau komunitas. Pendidikan profesi ners disebut juga dengan proses pembelajaran klinik karena pendidikan profesi hanya akan didapat di lingkungan klinik. Melalui pendidikan program profesi diharapkan dapat terbentuk kemampuan akademik dan profesional serta kemampuan mengembangkan keterampilan dalam memberikan pelayanan/asuhan keperawatan profesional dan dapat bersosialisasi dengan peran profesionalnya.

Mahasiswa yang menjalani program profesi rentan terhadap stres karena adanya transisi dari kehidupan kampus ke kehidupan lapangan (Singh & Kohli,

2015). Penelitian yang dilakukan (Sujiato dkk, 2015), mengatakan hal yang memicu terjadinya stress pada mahasiswa yang menjalani program profesi yaitu dituntut untuk dapat menyeimbangkan kemampuan yang ia miliki dengan beban kerjanya selama praktek di Rumah sakit 7-8 jam tiap harinya. Stres yang dihadapi mahasiswa keperawatan tersebut berupa suatu keadaan psikologis menyeluruh yang mengacu pada kebingungan atau ancaman psikologis yang disebabkan oleh peristiwa stimulus internal dan eksternal, dan dimanifestasikan sebagai ketegangan atau ketidaknyamanan psikologis. Stres mengganggu kesehatan individu jika mereka tidak mampu menyesuaikan atau mengurangi tekanan dengan tepat (Barrington et al., 2014; Keller et al., 2012 dikutip dari Wen dkk., 2021). Stres utama yang dialami mahasiswa terkait dengan akademik klinik yaitu melakukan prosedur keperawatan di depan dosen, peningkatan beban kerja, kinerja yang buruk dalam pemeriksaan, takut infeksi nosokomial, mengembangkan disiplin, ketepatan waktu dan keterampilan profesional di praktik klinis (Ghai et al., 2014).

Stressor yang dialami oleh mahasiswa keperawatan di klinik antara lain adalah pengetahuan klinis dan pengalaman mahasiswa tidak mencukupi, ketakutan membuat kesalahan terhadap klien, tidak terbiasa dengan lingkungan klinis dan peralatan yang ada, ketakutan mencederai klien secara fisik maupun psikis, dan hal penting dari stresor mahasiswa keperawatan adalah tanggung jawab yang dimiliki oleh profesi perawat yang besar untuk memberikan pelayanan kesehatan yang kritis dan beragam (Changiz, Malekpour, Boroujeni,

2012). Penelitian tentang stres mahasiswa profesi keperawatan yang dilakukan oleh Rakhmawati (2014), menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh rumah sakit, gugup saat berhadapan dengan pasien baru, dan merasa takut tertular infeksi.

Fenomena kejadian stres di kalangan mahasiswa dapat dilihat pada kejadian di negara Cina banyak terjadinya kasus bunuh diri di kalangan remaja dengan prevalensi upaya bunuh diri di kalangan remaja Cina adalah 2,9% dan sekitar 17,5% remaja Cina melaporkan memiliki ide bunuh diri selama 6 bulan terakhir yang diakibatkan dari proses akademik seperti mendapat nilai yang kecil saat ujian, praktikum dll (Ying et al., 2020). Beberapa studi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat stres yang tinggi (stres berat) akan memberikan dampak yang signifikan yang terlihat dalam bentuk gejala seperti depresi sehingga dapat melakukan tindakan bunuh diri di kalangan mahasiswa keperawatan (Al-Gamal et al., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan kepada 98.050 mahasiswa di Amerika ada sekitar 53% dari keseluruhan datanya mahasiswa mengalami stres (American College Health Association, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur 15 tahun ke atas di Indonesia, didapatkan hasil 706.688 (9,8%) jiwa yang mengalami gangguan mental emosional karena stres. Sumatera Barat menempati urutan ke enam dengan angka 13%. Prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan

dengan depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia.

Humphrey (2013) mengatakan bahwa efek stres di kalangan mahasiswa berdampak pada kesehatan mental/emosional dan fisik seperti ledakan kemarahan, kecemasan berlebihan, frustrasi, konflik, iritasi, ketakutan, tidak cukup tidur, ketegangan terus menerus, kelelahan, sakit kepala, dan masalah pencernaan. Stres juga merupakan sumber utama masalah perilaku dan penyakit mental bagi mahasiswa. Stres yang dihadapi mahasiswa keperawatan tersebut berupa suatu keadaan psikologis menyeluruh yang mengacu pada kebingungan atau ancaman psikologis yang disebabkan oleh peristiwa stimulus internal dan eksternal, dan dimanifestasikan sebagai ketegangan atau ketidaknyamanan psikologis. Stres mengganggu kesehatan individu jika mereka tidak mampu menyesuaikan atau mengurangi tekanan dengan tepat (Keller et al., 2012 dikutip dari Wen dkk., 2021).

Hasil penelitian Labrague (2014) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stres yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan profesional, mahasiswa merasa bahwa masih banyak hal yang harus mereka pelajari, takut melakukan kesalahan saat melakukan keterampilan keperawatan klinis, waktu praktik klinis, laporan. Menurut Alsaqri (2017), ada dua sumber stres di kalangan mahasiswa keperawatan, yaitu stres akademik dan klinis. Stres akademik yang timbul pada mahasiswa diakibatkan karena terlalu banyak

tuntutan tugas yang diberikan kepada mahasiswa seperti halnya ujian, tugas, dan hal lain sebagainya. Stres klinis termasuk ketakutan akan hal yang tidak diketahui, terlibat dalam berbagai kegiatan klinis, merawat pasien, dan kurangnya pengetahuan profesional atau keterampilan keperawatan.

Menurut Bartlett, et al (2016), mahasiswa keperawatan ditemukan mengalami stres yang lebih signifikan dibandingkan dengan mahasiswa non-perawat. Terdapatnya berbagai penyebab yang menimbulkan mahasiswa menjadi stres dalam menjalani proses studinya sehingga membutuhkan koping yang tepat untuk mengatasi stres. Koping adalah proses dimana seseorang mencoba untuk mengatur perbedaan yang diterima antara keinginan (demands) dan pendapatan (resources) yang dinilai dalam suatu keadaan yang penuh tekanan (Nasir & Muhith, 2011). Proses koping merupakan respon yang sangat kompleks yang terjadi ketika individu berupaya untuk menghilangkan stres yang dirasakan atau ancaman dari lingkungan (Yesil, Oztunc, & Esklmez, 2015).

Mahasiswa menggunakan strategi koping mengatasi stress untuk menjaga keseimbangan kesejahteraan dan mencegah penyakit (Demir, Bulut, & Hisar, 2014). Menurut penelitian Hasanah (2017) bahwa strategi koping yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengurangi atau menghindari dampak dari kondisi stres yang tidak diinginkan. Strategi koping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang menekan, menantang, membebani dan melebihi sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh individu. Sumber daya koping yang dimiliki

seseorang akan mempengaruhi strategi koping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Terdapat dua jenis strategi koping yang dilakukan individu yaitu koping yang berpusat pada masalah (*problem focused form of coping mechanism/direct action*) dan coping yang berpusat pada emosi (*emotion focused of coping/paliatif form*)(Maryam, 2017).

Setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda maka akan melahirkan strategi koping yang berbeda-beda pula tergantung kepada jenis koping yang digunakan (Aris Yuni, et al, 2018). Menurut penelitian Waled A dan M.Badria (2019) menyebutkan bahwa mahasiswa keperawatan di Universitas Al Baha yang melakukan praktik klinis memiliki tingkat stres sedang dan untuk strategi koping yang digunakan yaitu koping yang berpusat pada masalah (mereka menggunakan dukungan dari luar). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Nurhidayati (2014) kepada 38 mahasiswa yang sedang praktek akhir melalui kuesioner *general health questionnaire* (GHQ-28), menyatakan bahwa 43,7% mahasiswa stres berat tanpa penanganan. Shinde dan Hiremath (2014) menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan menggunakan berbagai macam strategi koping, seperti berpikir positif, mencari dukungan sosial, emosional, dan spiritual, dan melakukan aktivitas pengalihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lombu (2016) di Universitas Sumatera Utara, didapatkan bahwa mahasiswa Ners mengalami stres ringan sebesar 8,1%, stres sedang 79,0%, dan stres berat 12,9%. Hasil penelitian Kumar dan Nancy (2011) di *Private Nursing Institute of Punjab dan Baba*

Farid University of Health Sciences New Delhi pada mahasiswa keperawatan didapatkan bahwa 34% mengalami stres sedang, 33% mengalami stres ringan dan berat.

Penelitian yang dilakukan di China yang melibatkan sebanyak 288 mahasiswa keperawatan untuk mengetahui tentang hubungan antara tingkat stres dengan mekanisme koping pada mahasiswa yang sedang melakukan praktik klinik untuk pertama kalinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor penyebab stres dengan mekanisme koping yang digunakan (Roshmon, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian Aris Yuni, et al.,(2018) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara stres dengan strategi koping pada mahasiswa keperawatan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezkia (2011) di Universitas Riau yang mengatakan tidak ada hubungan antara stres dengan strategi koping pada mahasiswa keperawatan dalam mengatasi stres saat melaksanakan profesi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2021 kepada 8 orang mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tahun 2021 melalui wawancara menggunakan kuesioner, didapatkan bahwa 4 dari 8 orang mahasiswa mengatakan mengalami gejala stres seperti gangguan pola tidur, waktu istirahat kurang, tugas laporan yang banyak serta deadline yang cepat dan takut melakukan kesalahan saat melakukan tindakan. Stressor yang dialami oleh mahasiswa berupa tugas laporan yang menumpuk, perbedaan persepsi antara mahasiswa profesi dengan

perawat senior, jumlah pasien yang terlalu banyak, keinginan pasien terlalu banyak, harus menahan kantuk saat jaga (shift) malam, teman kelompok yang kurang kompak dan keluarga yang kurang pengertian. Selain itu 3 orang mahasiswa mengatakan sulit menahan kantuk (karena tidak terbiasa) untuk melakukan tugas jaga (shift) malam dan mereka terkadang mengalami kejenuhan dalam membuat laporan. 1 orang mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu stres dalam menjalani pendidikan profesi Ners.

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai strategi koping yang dilakukan mahasiswa profesi ketika mengalami kondisi stres dalam praktik klinik seperti ketika ada perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan perawat senior, lalu mereka akan bercerita kepada temannya, ketika mereka memiliki tugas laporan yang menumpuk maka mereka akan membuat *to-do list* (daftar tugas yang harus dikerjakan), mengatur kembali *time management* dan ketika mereka merasa jenuh dengan membuat laporan mereka lebih memilih bermain *game*, berkumpul dengan teman serta bepergian bersama teman dan keluarga.

Berdasarkan data dan fenomena diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang Hubungan Strategi Koping dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara strategi koping dengan tingkat stres pada mahasiswa profesi ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan strategi koping dengan tingkat stres pada mahasiswa profesi ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi strategi koping pada mahasiswa profesi ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat stres pada mahasiswa profesi ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

c. Diketahui hubungan strategi koping dengan tingkat stres pada mahasiswa profesi ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk mengetahui strategi koping dengan tingkat stres pada mahasiswa profesi ners.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang mengenai hubungan strategi koping dengan tingkat stres pada mahasiswa profesi ners di Fakultas Keperawatan.

